

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk memajukan kecerdasan suatu bangsa. Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2008 : 4).

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Menurut Freire (2004) menyatakan pendidikan untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan, dan pendidikan harus menjadi proses pamerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan untuk merubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Artinya kedewasaan dalam konotasi ini sangat luas tidak terbatas hanya pada usia kelender, melainkan lebih menekankan pada mental-spiritual, sikap nalar, baik intelektual maupun emosional, sosial dan spiritual. Kemudian pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan persekolahan (pendidikan formal) (Purba, 2016 : 52).

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu adalah pembelajaran. Menurut Yusufhadi (2004: 545), mengatakan bahwa :

“Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan, dan dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidikan atau orang dewasa lainnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.”

Jika seorang individu menginginkan perubahan dalam dirinya maka orang tersebut harus berusaha, dan inilah yang dimaksud dengan belajar. Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Tentu saja bagi seorang siswa belajar sangatlah penting untuk merubah kehidupan. Oleh karena itu perlu adanya tugas dan peran dari seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, agar meningkatkan hasil belajar dari siswa. Bagi seorang guru menggunakan model-model pembelajaran yang tepat adalah cara yang efisien untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari yang baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala mata pembelajaran dapat diorganisasikan secara baik oleh guru tersebut.

Sejarah merupakan suatu pembelajaran yang di ajarkan pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas yaitu di SMA maupun di SMK. Pada dasarnya pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang penting untuk di pelajari dan sangat di butuhkan dalam kehidupan. Salah satu alasan mengapa sejarah perlu diajarkan karena materi pendidikan sejarah memiliki potensi mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang di perjuangkan pada masa lalu, dipertahankan agar dapat di sesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan di kembangkan lebih lanjut untuk ke hidupan masa depan. Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini.

Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah, maka sangatlah diharapkan siswa untuk menguasai pembelajaran sejarah, namun pada kenyataanya hasil belajar siswa tersebut masih rendah. Dimana setiap proses pembelajaran guru pada umumnya dalam penyampaian materi hanya menggunakan metode *teacher centered*, hanya guru yang terlihat aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan metode *teacher centered* yang digunakan guru, siswa kurang dapat memahami materi yang di sampaikan, sehingga pembelajaran sejarah terkesan sangat membosankan.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan sekarang ini yaitu masih terpusat pada guru yang masih memberikan materi hanya dengan satu arah atau *teacher centered*, karena guru masih menggunakan *teacher centered* dan siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya tentang materi yang diberikan sehingga yang diterima siswa hanyalah penonjolan tingkat

hafalan dari sekian macam materi yang diberikan, tetapi belum diikuti oleh pengertian dan pemahaman yang mendalam yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-harinya, dan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian di SMK Negeri 1 Sei Suka diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X tergolong masih rendah. Siswa dengan nilai yang masih berada dibawah <72 atau mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) ada sekitar 42 orang dari 56 siswa atau sekitar 75%.Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di berikan oleh sekolah SMKNegeri 1 Sei Suka adalah 72.Dalam pemelajaran sejarah, ini menunjukkan bahwa (KKM) belum tercapai seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ulangan harian Siswa SMK Negeri 1 Sei suka T.A 2018/2019

Nilai	Kelas X		Jumlah siswa	Presentase %	Keterangan
	X Ak ¹	X Ak ²			
< 72	5	9	14	25,00	Tuntas
	23	19	42	75,00	Belum Tuntas
Jumlah	28	28	56	100,00	

Sumber :Dokumentasi Guru di SMK Negeri 1 Sei Suka.

Maka dari itu perlu bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan banyak

pengetahuan, hasil pembelajaran siswa tidak memuaskan itu dikarenakan proses pembelajaran masih menggunakan teacher centered, serta keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Selain itu peran guru lebih terlihat dominan pada saat melakukan pembelajaran dibandingkan dengan siswa. Siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja, sebagian siswa asik dengan kegiatannya sendiri dan kurang memahami materi yang diberikan. Sehingga menyebabkan siswa tersebut kurang kreatif dalam pembelajaran. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti model pembelajaran kooperatif dan lain sebagainya, tidak semua model memiliki makna yang dapat diambil dari suatu pembelajaran tersebut dan masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu observasi penelitian ini mencoba untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, karena model tersebut dapat dikatakan cocok dan memiliki keunggulan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan menghubungkan materi-materi yang ada yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-harinya maka siswa dapat memiliki pengetahuan yang fleksibel dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Sejarah Di SMK Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMK Negeri 1 Sei Suka.
2. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi belum diterapkan oleh guru Sejarah di SMK Negeri 1 Sei Suka.
3. *Model Contextual Teaching and Learning (CTL)* belum banyak atau belum dilakukan di sekolah.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peraguru sangat dominan di dalam kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, yang ada diatas, dan juga karena keterbatasan peneliti dalam waktunya maka peneliti membatasi permasalahan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, dalam hasil belajarsiswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X di SMK Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar sejarah pada siswa di kelas Xdi SMK Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu BaraT.A 2018/2019“ ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XSMK Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu BaraT.A 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan bekalberharga bagi peneliti sebagai calon guru yang professional, terutamadalam membuat dan merancang serta melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajarsiswa.
2. Guru, melalui hasil ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru dan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Sei Suka dengan

menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajarsiswa.

3. Siswa, dapat memberikan motivasi dan dorongan siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang didapat oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarsiswa tersebut.
4. Sekolah, sebagai masukan dalam usaha peningkatan kualitas dan kinerja guru dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran sejarah.



THE
Character Building
UNIVERSITY